



Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Siswa (*Studi Kasus SMP Swasta W.R. Supratman 2 Medan*)

Fisiska Gultom¹, Mujiono²

¹STKIP Pelita Bangsa, Binjai, Sumatera Utara, Indonesia

²Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Jan 18, 2020

Revised Feb 25, 2020

Accepted Mar 30, 2020

Keywords:

Emotional Intelligence;
Social Interaction;
Student Intelligence.

ABSTRACT

To obtain information about emotional intelligence and social interaction of students, this study was conducted, with the aim of categorizing the level of emotional intelligence of students and categorizing the level of social interaction of students in the classroom and school. Know the relationship of emotional intelligence with the social interaction of students. The research was conducted at W.R. Supratman 2 Medan Private Junior High School. Student sampling is done with a multified technique, each 24 people per class with grades VII, VIII, and IX. The sample number of 24 people from students kelas VII. Data collection is done using an emotional intelligence questionnaire with 30 items, and a standard questionnaire; and social interaction is measured by sociometry data analysis is done descriptively with well, moderate, less, and low/bad categorization; and conducted a relationship analysis with the Product Moment relationship. The results of the study were obtained: (1) The Emotional Intelligence Level of private junior high school students W.R. Supratman 2 Medan distributed in high (16.67%) and good (83.33%) categories; (2) Social Interaction of Private Junior High School students W.R. Supratman 2 Medan Learning Year 2012/2013 belongs to the high category (45.83%) and good (54.17%); (3) The Emotional Intelligence of Private Junior High School student W.R. Supratman 2 Medan is significantly related to his social interactions, at the level of 95% trust ($r_{xy} = 1.0 > r_{0.05} = 0.404$); and (4) The high and low emotional intelligence of students by 99% ($r^2 = 0.99$) will affect the social interaction of private junior high school students W.R. Supratman 2 Medan.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Corresponding Author:

Mujiono,

Program Studi Bimbingan dan Konseling,

Universitas Negeri Medan,

Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, 20221, Indonesia

Email: muji67@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari kita selalu berhubungan dengan orang lain. Di rumah seorang anak berhubungan dengan orangtua dan saudaranya, di sekolah seorang siswa berhubungan dengan

guru, siswa yang lain dan staf sekolah, di masyarakat kita berhubungan dengan anggota masyarakat lainnya. Sebenarnya semenjak manusia dilahirkan ke dunia, ia telah memiliki naluri untuk bergaul dengan sesamanya. Hubungan dengan sesama manusia merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia, sebab manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa ada manusia lain.

Dalam interaksi sosial seseorang dipandu oleh nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut adalah prinsip-prinsip yang berlaku dalam masyarakat tentang apa yang baik, benar dan berharga yang harusnya dimiliki dan dicapai oleh warga masyarakat. Seorang anak dituntut untuk sopan dan hormat terhadap yang lebih tua, terhadap sesama teman dituntut memiliki etika pergaulan serta dituntut untuk selalu mengasihi dan menyayangi kepada yang lebih muda. Nilai-nilai sosial tersebut bersifat abstrak. Sikap dan perasaan terhadap nilai-nilai sosial antara golongan masyarakat yang satu berbeda dengan golongan masyarakat yang lain. Oleh sebab itu dalam berinteraksi kita dituntut untuk dapat memahami nilai-nilai orang lain atau golongan masyarakat lain.

Kenyataan bahwa untuk memwujudkan kehidupan bersama secara harmonis tidaklah muda. Goleman (2000) mengemukakan, bahwa pada tahun-tahun terakhir ini telah terjadi peningkatan rentetan kejadian yang mencerminkan ketidak seimbangan emosi, keputusan, dan rapuhnya moral di dalam keluarga, masyarakat dan kehidupan kita bersama. Kemungkinan ini muncul akibat tekanan-tekanan yang mendesak yaitu ketika jalinan masyarakat terurai semakin cepat, setika sifat mementingkan diri sendiri, kekerasan dan timbulnya sifat jahat yang menggerogoti sisi-sisi baik kehidupan masyarakat kita.

Sejalan dengan hal tersebut manusia sekarang cenderung lebih cepat emosional, menarik diri, atau mudah marah pada hal latar belakang persoalannya hanya sangat sepele. Bentrok pemuda antar gang, terjadinya tawuran pelajar, dan masih banyak lagi contoh lainnya yang terjadi di masyarakat.

Fenomena tersebut berdampak sampai ke sekolah-sekolah, misalnya di SMP Swasta W.R. Supratman 2 Medan telah terjadi beberapa kasus siswa antara lain yaitu: 1. Kasus siswa melawan guru, 2. Kasus perkelahian, 3. Kasus merokok di lingkungan sekolah, serta terlambatnya siswa sampai ke sekolah, masih banyak lagi kasus-kasus siswa yang penulis tidak sebutkan di sini. Kasus-kasus di atas jelas tidak diinginkan karena kemungkinan akan berpengaruh pada seluruh siswa SMP Swasta W.R. Supratman 2 Medan. Berkaitan dengan data-data di atas, apakah kesenjangan ini terjadi berkaitan dengan kecerdasan emosional?

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Swasta W.R. Supratman 2 Medan Penentuan sekolah tersebut sebagai tempat penelitian didasarkan atas beberapa pertimbangan sebagai berikut: Menurut pengamatan peneliti di sekolah tersebut masih banyak siswa-siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran disiplin sekolah yang kemungkinan disebabkan rendahnya kecerdasan emosionalnya., Sebelumnya peneliti terlebih dahulu mengadakan pendekatan kepada Kepala Sekolah dan pihak sekolah akan memberikan kesempatan serta bantuannya kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian., Peneliti sudah mengenal situasi dan kondisi serta personil sekolah sehingga akan memberikan keleluasaan dalam melaksanakan penelitian sesuai dengan keperluan.

Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang diteliti. Dengan demikian maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa SMP Swasta W.R. Supratman 2 Medan Tahun yang berjumlah 153 orang seperti tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.

Jumlah Siswa SMP Swasta W.R. Supratman 2 Medan

Kelas/Prog	Jumlah siswa
VII	150

Kelas/Prog	Jumlah siswa
VIII	128
IX	100
JUMLAH	378

Sampel penelitian

Penelitian yang baik apabila penelitian itu langsung menyelidiki keseluruhan populasi, akan tetapi penelitian dengan jumlah besar akan memerlukan waktu, biaya serta tenaga yang cukup besar pula. Oleh karena itu peneliti menggunakan sampel penelitian. Alasan peneliti menggunakan teknik sampel dalam penelitian ini adalah berdasarkan pertimbangan sebagai berikut: Keterbatasan waktu dan biaya yang diperlukan untuk meneliti seluruh populasi, Terbatasnya kemampuan peneliti untuk meneliti keseluruhan anggota populasi.

Sampel adalah bagian dari populasi. Untuk mengambil sampel yang dapat mewakili semua populasi peneliti pertama menggunakan teknik *Stratified sampling* (sampel bertingkat), yaitu masing-masing tingkat kelas diwakili 24 orang. Sebagaimana dikemukakan oleh Arief Furchan (1982:194) mengatakan, apabila populasi terdiri dari sejumlah sub kelompok atau lapisan (strata) yang memungkinkan mempunyai ciri berbeda, diperlukan suatu bentuk penarikan sampel yang disebut penarikan sampel bertingkat. Sejalan dengan pendapat tersebut dimungkinkan terdapat perbedaan ciri atau kasteristik dari sub-sub kelompok (siswa kelas VII, VIII dan IX), hal dimaksud agar sampel benar-benar mewakili keseluruhan populasi yang ada.

Selanjutnya untuk menentukan kelas sampel bertingkat peneliti menggunakan teknik acak, yaitu memilih secara acak kelas pertingkat yang akan menjadi sampel penelitian yaitu siswa kelas VII.

Dalam menentukan jumlah sampel yang representatif, (Arief Furchan, 1982) mengemukakan, bahwa dalam penelitian deskriptif dipilih sampel sedikitnya 30 orang untuk tiap-tiap kelompok. Kadang-kadang dianjurkan untuk mengambil 10 sampai 20 persen dari seluruh populasi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka jumlah populasi adalah 150 orang sedangkan jumlah sampel 24 orang atau sebesar 18,67% dengan demikian sampel sudah memenuhi persyaratan sesuai dengan pendapat yang dikemukakan di atas.

Pengumpulan data

Pada saat seseorang melakukan interaksi sosial, seorang tersebut dapat diterima atau ditolak keberadaannya oleh anggota suatu kelompok. Hal ini dikarenakan antara lain oleh sikap dan kepribadian seseorang dalam berinteraksi sosial.

Untuk mengukur interaksi sosial siswa di dalam kelas peneliti menggunakan teknik sosiometri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wayan Nurkencana (1990) bahwa sosiometri adalah suatu metode untuk mengumpulkan data tentang struktur hubungan antara individu dalam kelompok. Untuk mengukur interaksi sosial siswa dapat diklasifikasikan ada 3 teknik yaitu:

Penerimaan

Dengan teknik ini siswa diminta untuk memilih beberapa orang teman sekelasnya yang paling ia sukai. Artinya ia menerima dan membutuhkan kehadiran teman yang ia pilih untuk bersama-sama dalam melakukan segala aktivitas di kelas atau di sekolah.

Penolakan

Dengan teknik ini siswa diminta untuk memilih beberapa teman sekelasnya yang paling ia tidak sukai. Artinya ia menolak atau keberatan atas kehadiran orang tersebut dalam melakukan segala aktivitas di dalam kelas atau di kelompoknya.

Penerimaan dan Penolakan

Teknik ini merupakan gabungan dari kedua teknik di atas, yaitu dengan meminta siswa memilih beberapa teman yang paling ia sukai dan beberapa teman yang paling ia tidak sukai dalam

melakukannya di kelas atau di sekolah. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan teknik dari segi penerimaan bagi setiap subjek, yaitu dengan meminta siswa atau responden memilih 3 orang teman yang paling ia sukai di dalam melakukan aktivitas di kelas atau di sekolah secara berurutan. Pilihan pertama diberi skor 3, pilihan kedua diberi skor 2, dan pilihan ketiga diberi skor 1.

Data interaksi sosial siswa diperoleh dengan menjumlahkan I + IP.

Atau $IS = I + IP$

Dimana IS = Interaksi Sosial

I = Intensitas hubungan, dan

IP = Indeks Pilihan

Untuk mencari Intensitas hubungan digunakan rumus $I = \frac{S}{P}$

Untuk mencari indeks Pilihan digunakan rumus :

$$IP = \frac{\text{Jlh pemilih}}{n - 1}$$

Dengan demikian akan diperoleh skor tertinggi I = 1 dan skor tertinggi IP = 1, maka skor tertinggi Interaksi Sosial (IS) = 4. Selanjutnya dari perolehan skor IS dikualifikasikan sebagai berikut:

Tabel 3
Rentang Skor Dan Kualifikasi Interaksi Sosial

RENTANG SKOR	KUALIFIKASI
3,1 - 4,0	BAIK
2,1 - 3,0	SEDANG
1,1 - 2,0	KURANG
0,0 - 1,0	BURUK

Sedangkan kecerdasan emosional terdiri dari beberapa indikator, sebagaimana yang tertera pada Tabel 1 Goleman, 1999 : 513-513 yaitu :

Kesadaran diri:

Mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat, Memandu dalam pengambilan keputusan, Memiliki tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri, Kepercayaan diri yang kuat.

Pengaturan diri:

Menangani emosi sehingga berdampak positif, Peka terhadap kata hati, Sanggup menahan keinginan sebelum tercapai tujuan, Mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

Motivasi:

Hasrat menuju sasaran, Mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, Bertahan menghadapi kegagalan/frustasi

Empati:

Merasakan yang dirasakan orang lain, Mampu memahami perspektif orang lain, Menumbuhkan saling percaya, Menyelaraskan diri dengan orang lain

Keterampilan social:

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, Cermat membaca situasi dan jaringan social, Berinteraksi dengan lancer, Bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, Bekerja sama dalam tim

Untuk mengukur kecerdasan emosional peneliti menggunakan angket tertutup dengan mengadopsi angket Kecerdasan Emosional (EQ^{MAP}) yang disusun oleh Robert K.Cooper dan Ayman Sawaf (1999) sebanyak 30 item.

Peneliti memilih mengadopsi angket tersebut karena dirasa lebih tepat dan di samping kemampuan dan keterbatasan peneliti sendiri dalam menyusun atau menggunakan alat lain. Adapun alasan peneliti memilih angket tersebut sebagai berikut : Data yang diperlukan dapat diperoleh melalui angket., Dengan menggunakan angket, dalam waktu yang relatif singkat dapat diperoleh data yang diperlukan., Setiap responden menerima pernyataan dan kemungkinan jawaban yang sama sehingga lebih mudah dalam menganalisa., Mempermudah responden memberi jawaban, karena hanya memilih salah satu kemungkinan jawaban atau pilihan dengan menggunakan tanda checklist (√) pada salah satu kemungkinan jawaban yang tertera pada kolom masing-masing soal., Karena pertanyaan dan jawaban dibuat secara tertulis, maka sewaktu-waktu bila diperlukan data dapat diperiksa kembali., Peneliti belum mendapatkan tes kecerdasan emosional secara baku.

Kemudian peneliti memilih angket tertutup, dengan pertimbangan sebagai berikut : Dengan angket tertutup akan memudahkan peneliti dalam mentabulasi dan menganalisa data yang diberikan oleh responden., Tidak banyak memerlukan waktu dalam pelaksanaan., Lebih praktis dalam mengumpulkan angket kembali.

Jumlah item yang diadopsi sebanyak 30 item soal atau pernyataan. Peneliti dalam hal ini berpedoman dengan skala likert yaitu sebelum dianalisa terlebih dahulu dikuantitatifkan dengan memberi kategori skor 1, 2, 3, 4 untuk pernyataan negatif, dan 4, 3, 2, 1 untuk pernyataan positif. Dimana skor 4 = sangat setuju, skor 3 = setuju, skor 2 = kurang setuju, skor 1 = tidak setuju. Sehingga jumlah skor tertinggi adalah 120, dan skor terendah adalah 30.

Untuk menghitung Kecerdasan Emosional siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$KE = \frac{\text{Jlh skor}}{\text{skor tertinggi}} \times 4$$

Dimana jlh skor = jlh skor jawaban responden

Skor tertinggi = 120

Angka 4 = nilai tertinggi yang diharapkan, yaitu: Tinggi diberi nilai 4, sedang diberi nilai 3, kurang diberi nilai 2, dan rendah diberi nilai 1.

Selanjutnya skor yang diperoleh dikualifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.
Rentang Skor dan Kualifikasi Kecerdasan Emosional

RENTANG SKOR	KUALIFIKASI
3,1 - 4,0	TINGGI
2,1 - 3,0	BAIK
1,1 - 2,0	SEDANG
0,0 - 1,0	KURANG

Sebelum angket disebarkan kepada responden terlebih dahulu peneliti menguji reliabilitas dari angket tersebut, dengan menggunakan rumus reliabilitas alpha (α) Croback (Azwar, 2000) :

$$R_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_1^2}{S_1^2} \right)$$

$$\text{dimana } S_1^2 = \frac{\sum X - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Teknik Analisa Data

Sebelum melakukan analisa statistik inferensial, data hasil pengamatan diuji normalitas dan homogenitasnya. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilliefors, dan uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji Bartlet.

Data yang telah terkumpul akan diolah dan dianalisa. Prosedur pengolahan dan analisa data dengan teknik-teknik yang ditetapkan dan dilakukan sebagai berikut : mentabulasi pendapat yang diberikan responden untuk masing-masing variable, menjumlahkan skor seluruh item untuk setiap responden masing-masing variable, mengurutkan skor responden ke tabel distribusi frekwensi, menjumlahkan frekwensi skor responden, menjumlahkan, menetapkan jenjang kualifikasi (baik/tinggi, sedang, kurang, buruk untuk interaksi sosial kecerdasan emosional siswa dengan menggunakan cara sebagai berikut :

- 1) Mencari skor maksimum (tertinggi) ideal SMI, yakni menghitung jumlah item yang diberikan bobot masing-masing variabel.
- 2) Menghitung rata-rata (Mean)

$$X = \frac{\sum X}{n}$$

- 3) Menghitung Standard

$$S = \sqrt{\frac{\sum (X_i - X)^2}{n-1}}$$

- 4) Menentukan pengelompokan baik, sedang, kurang, buruk untuk interaksi sosial siswa
- 5) Menentukan pengelompokan tinggi, sedang, kurang, rendah untuk kecerdasan emosional siswa

Untuk menganalisis korelasi kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa dilakukan dengan teknik analisis Korelasi Product Moment Pearson dengan rumus sebagai berikut (Sudjana, 1986):

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N \sum X - (\sum X)^2)\} \{N \sum Y - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana:

- r_{xy} = koefisien korelasi yang dicari
- N = banyaknya subjek (sampel penelitian)
- X = nilai variabel 1 (kecerdasan emosional)
- Y = nilai variabel 2 (interaksi sosial)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara:

Ha diterima bila $r_{xy} > r$ table

Organisasi Pengolahan data

Dalam organisasi pengolahan data peneliti menguraikan atas empat tahap, yaitu:

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan diri dalam rangka pengumpulan data,
- 2) Mencari buku-buku yang diperlukan
- 3) Membuat (mengadopsi) angket kecerdasan emosional dan bentuk sosiometri dengan bantuan dosen pembimbing.
- 4) Setelah angket dan bentuk sosiometri disetujui oleh dosen pembimbing, maka angket diperbanyak sesuai dengan jumlah yang diperlukan.
- 5) Peneliti terjun ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data.

Tahap Pengumpulan Data

Setelah peneliti mendapat izin untuk melaksanakan penelitian di SMP Swasta W.R. Supratman 2 Medan, Kepala Sekolah menunjuk wakil kepala sekolah bidang kurikulum (PKS 1) untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data dan hal lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti membagikan angket dan sosiometri secara bersamaan kepada responden yang telah ditentukan kelasnya. Setelah angket dan sosiometri selesai diisi. Diambil kembali untuk dianalisa.

Tahap Analisa Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul seluruhnya, maka selanjutnya dilakukan pensensoran dan mentabulasi data yang diberikan oleh responden selanjutnya dilakukan analisa data. Untuk mengetahui hasil analisa data secara lengkap dapat dilihat pada Bab 4 berikut ini.

Tahap Interpretasi Data

Tahap ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data. Setelah data terkumpul dan dianalisa maka selanjutnya data tersebut diinterpretasi. Melalui interpretasi data dapat diambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reliabilitas dan Validitas Instrumen

Hasil uji reliabilitas item tes instrument kecerdasan emosional dengan menggunakan rumus alpha (α) Cronbach (Azwar, 2000). Diperoleh harga $r_{11} = 1,06$ (lampiran 1) lebih besar dibanding harga $r(0,05;24) = 0.404$. Ini menunjukkan bahwa instrument kecerdasan emosional memiliki reliabilitas yang signifikan pada taraf kepercayaan 95 %.

Kemudian, karena pertanyaan-pertanyaan pada instrument diadopsi dari angket kecerdasan emosional (EQ^{MAP}) yang disusun oleh Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf (1999), pada penelitian ini tidak dilakukan lagi uji validitas, instrument dianggap telah valid dari segi isi dan konstruksi.

Deskripsi KE dan IS Siswa

Hasil penelitian Kecerdasan Emosional (KE) dan Interaksi Sosial (IS) siswa SMP Swasta W.R. Supratman 2 Medan diperoleh sejumlah data sebagaimana ditunjukkan pada Lampiran. Data Kecerdasan Emosional memiliki rata-rata sebesar 2,82 dan data Interaksi Sosial memiliki rata-rata sebesar 3,01. Berdasarkan data hasil pengamatan tersebut disusun daftar distribusi frekwensi dan IS berdasarkan kategori tinggi/baik, sedang, kurang, dan rendah/buruk (Tabel 5).

Tabel 5.
Distribusi Frekwensi Data Kecerdasan Emosional Siswa

KATEGORI	RENTANG	KE		IS	
		(X)	%	(Y)	%
Tinggi	3,1 - 4,0	4	16.67	11	45.83
baik	2,1 - 3,0	20	83.33	13	54.17
sedang	1,1 - 2,0	0	0	0	0
Rendah / Buruk	0,0 - 1,0	0	0	0	0
		24	100	24	100

Data pada Tabel 5 di atas menggambarkan KE siswa SMP Swasta W.R. Supratman 2 Medan cenderung baik (83,33%), hanya sedikit yang memiliki KE kategori tinggi (16,67%). Ini mengindikasikan bahwa siswa-siswa memiliki kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial yang tergolong sedang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan psikologis mereka. Dengan ini sudah selayaknya siswa-siswa mampu melakukan pengambilan keputusan pribadi, mengelola perasaan, menangani stress, empat, komunikasi, membuka diri, pemahaman, menerima diri sendiri, tanggungjawab pribadi, ketegasan, dinamika kelompok, dan penyelesaian konflik.

Sejalan dengan KE siswa di atas, umumnya IS mereka tergolong baik pula (54,17%); siswa dengan IS baik hanya sebesar 45,83%, Ini mengindikasikan, bahwa penerimaan dan dinamika kelompok di antara siswa tergolong baik.

Uraian di atas merupakan jawaban dari pertanyaan dimuka yang berbunyi: (1) Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa SMP Swasta W.R. Supratman 2 Medan dan (2) Bagaimana tingkat Interaksi Sosial siswa SMP Swasta W.R. Supratman 2 Medan?

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial

Hasil analisis korelasi sebagaimana ditunjukkan pada Lampiran, diperoleh harga koefisien korelasi r_{xy} sebesar 1,06. Harga ini lebih besar dibanding harga $r_{0,05}$ sebesar 0,404. Ini menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan Interaksi Sosial siswa SMP Swasta W.R. Supratman 2 Medan pada tingkat kepercayaan 95 %.

Hasil analisa ini mengindikasikan, bahwa tingkat Interaksi Sosial siswa yang tergolong rendah berhubungan dengan Kecerdasan Emosional yang masih tergolong sedang. Hasil ini juga memberikan gambaran, bahwa kehidupan sosial dan pembelajaran di kelas-kelas SMP Swasta W.R. Supratman 2 Medan belum mampu menciptakan perasaan bersatu dan perasaan kebersamaan; belum mampu membangun pada diri siswa-siswa rasa bersatu dengan teman-teman sekelas sehingga mampu mengembangkan sikap solidaritas yang tinggi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Sehingga tidak dapat menumbuhkan sikap bertanggungjawab dalam melaksanakan kegiatan belajar bersama, bekerja dan bermain bersama.

Hal ini sesuai dengan kenyataan yang masih dialami SMP Swasta W.R. Supratman 2 Medan yakni masih ditemukan siswa-siswa yang bolos sekolah, bertengkar dan berkelahi sesama teman di sekolah.

Pernyataan ini diperkuat dari hasil analisis korelasi yang bernilai positif. Menurut Sudjana (1986). Harga $r = +$ menunjukkan adanya hubungan linier langsung antara variabel X dengan Y, dalam hal ini antara Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial siswa.

Hasil analisis korelasi di atas menunjukkan, bahwa meningkatnya Kecerdasan Emosional siswa akan meningkatkan pula Interaksi Sosialnya. Besar pengaruhnya ditentukan oleh koefisien determinan r^2 yang pada analisis di Lampiran diperoleh sebesar 0,99 atau sebesar 99 %. Ini berarti, bahwa meningkatnya atau menurunnya KE dan IS. Hubungan linier tersebut dapat digambarkan dengan persamaan $Y' = 0,299 + 1,06 X$; sisanya ditentukan oleh keadaan atau faktor lain.

Apabila seseorang telah memiliki Kecerdasan Emosional tinggi, maka sudah barang tentu dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan Interaksi Sosial dengan baik. Akan tetapi menurut Suprpto (1985), untuk mencapai interaksi sosial yang ideal tidaklah mudah. Goleman (1999) berpendapat, dalam Interaksi Sosial sering salah membaca perasaan orang lain atau mati rasa yang menyebabkan rusaknya hubungan sosial tersebut. Oleh karena itu *empati* mempersyaratkan kemampuan membaca emosi orang lain, mengindera sekaligus menanggapi kebutuhan atau perasaan seseorang yang tidak diungkap lewat kata-kata.

Seal (1997) berpendapat, bahwa memahami emosi itu sangat penting. Emosi memberi sinyal kepada kita tentang hal-hal penting yang berhubungan dengan manusia, masyarakat, nilai-nilai, kegiatan, dan kebutuhan yang memberi kita motivasi, kemauan, pengendalian diri, dan kegigihan.

Untuk dapat mencapai tingkat emosional yang baik, menurut (Agustian, 2001) dibutuhkan kecerdasan spiritual yang baik pula. Danah Zohar dan Ian Marshall (dalam Agustian, 2001) mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna (*value*), yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai, bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Selanjutnya Agustian (2001) mengemukakan, bahwa kecerdasan spiritual (*Spiritual quotient*) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Atas dasar pemiliran di atas, rumah tangga dan sekolah sebaiknya semakin meningkatkan frekwensi pendidikan agama dan moral kepada siswa. Pendidikan bidang ini tidak hanya sebatas

teori melalui tatap muka di depan kelas, tetapi diharapkan lebih kepada tindakan nyata dalam tatanan Interaksi Sosial. Pemahaman yang baik terhadap ajaran agamanya diharapkan akan menjadi benteng bagi siswa-siswa untuk melakukan tindakan yang bersifat destruktif dan a-sosial.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pimpinan dan staf SMP Swasta W.R. Supratman 2 Medan telah melakukan berbagai upaya, misalnya dengan melakukan kegiatan ibadah sesuai dengan agama yang dianut siswa masing-masing. Selalu menyelenggarakan peringatan hari-hari besar agama, yang kesemuanya itu bertujuan untuk meningkatkan Kecerdasan Emosional siswa, dan selanjutnya akan menciptakan interaksi sosial yang baik pula.

Perlu disadari bahwa keberhasilan siswa dalam menjalani kehidupan ini tidak hanya terbatas pada IQ saja, tetapi kecerdasan emosional memegang peranan penting. Intelektual tidak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional. Kedua-duanya saling melengkapi dan berinteraksi dalam kehidupan mental siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab terdahulu, maka untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, dapat disusun beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut: Tingkat kecerdasan emosional siswa SMP Swasta W.R. Supratman 2 Medan berdistribusi pada kategori tinggi (16,67 %) dan baik (83,34 %)., Interaksi Sosial siswa SMP Swasta W.R. Supratman 2 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013 tergolong dalam kategori Tinggi (45,83 %) dan baik (54,17%)., Kecerdasan Emosional siswa SMP Swasta W.R. Supratman 2 Medan berkorelasi signifikan dengan interaksinya, pada taraf kepercayaan 95 % ($r_{xy} = 1,06 > r_{0,05} = 0,404$)., Tinggi dan rendahnya kecerdasan emosional siswa sebesar 99 % ($r^2 = 0,99$) akan mempengaruhi interaksi sosial siswa SMP Swasta W.R. Supratman 2 Medan.

Referensi

- Abu Ahmadi, 2007. *Psikologi Sosial*, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Agus Nggermanto, 2008. *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum)*. Bandung, Nuansa.
- Agustian, Ary Ginanjar, 2001, *Rahasia Sukses membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ)*, Jakarta, Penerbit Arga.
- Ary, D. Jacobs, L.C., dan Razavieh, A, 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Terjemahan, Arief Furchan. Surabaya, Usaha Nasional.
- Azwar, Saifuddin, 2000. *Reliabilitas dan Validitas*. Jakarta, Pustaka Belajar.
- Bouman, 1980. *Ilmu Masyarakat Umum*. Jakarta, PT. Pembangunan.
- Cooper, Robert K. & Sawaf, Ayman, 1999. *Executive EQ Emotional Intelligence in Leadership and Organizations*, Terjemahan, Alex Tri Kunjono Widodo. Jakarta, PT. Gramedia.
- Dirgagunarsa, Singgih, 1996. *Pengantar Psikologi*. Jakarta, PT. Mutiara Sumber Widya.
- Goleman, Daniel, 2000. *Working With Emotional Intelligence*. Terjemahan, Elex Tri Kantjono Widodo. Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel, 2000. *Emotional Intelligence*. Terjemahan, T. Hermaya. Jakarta, PT. Gramedia Pustaka.
- Nawawi Hadari, 1982. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta, PT. Gunung Mulia.
- Nurkancana, Wayan, 1993. *Pemahaman Individu*. Surabaya, Usaha Nasional.
- Patton Patricia, 1998. *Emotional Intelligence in Building Relationships*. Terjemahan, Hermes, Jakarta, Pustaka Delapratasa.
- Samuel Hanneman & Suganda Azis, 1997. *Sosiologi 1*. Dep. P & K
- Segal, Jeanne, 1997. *Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, Terjemahan, Dian Paramesti Bahar, PT. Citra Aksara.
- Shapiro, Lawrence E. 1997. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Terjemahan, Alex tri Kantjono, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Singgih D. Gunarso dan Yulia, 1995. *Psikologi Perawatan*. Jakarta, Gunung Mulia.
- Siswanto Bambang, dkk. 1995. *Sosiologi*. Solo. PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Slamet Santoso, 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung, PT Refika Aditama.
- Sujana, 1986. *Metode Statistik*, Bandung, Tarsito.

Suprpto, 1985. *Sosiologi dan Antropologi*, Semarang, Armico.
Soesilowindradini, tanpa tahun. *Psikologi Perkembangan*, Surabaya, Usaha Nasional.
Trirusmini Widayatun, 1999. *Ilmu Prilaku*. Jakarta.